



ANALISIS MAKNA SIMBOLIK TRADISI PAKKIO' BUNTING PADA PERKAWINAN ADAT SUKU MAKASSAR

ANALYSIS OF THE SYMBOLIC MEANING OF THE PAKKIO' PREGNANT TRADITION IN MAKASSAR TRADITIONAL MARRIAGE

Nosakros Arya¹⁾, Teguh Ardiansyah Sabir²⁾, Dhia Naufalia Iلمي³⁾, Akhyar⁴⁾

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Indonesia. E-mail: nosakrosarya@unhas.ac.id

²Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Indonesia. E-mail: teguhardriansyahsabir@gmail.com

³Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Indonesia. E-mail: diahnaufaliailmi@gmail.com

⁴Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Indonesia. E-mail: akhyar@gmail.com

ABSTRAK

How to cite:

Arya et al. (2021).
Analysis Of The
Symbolic Meaning
Of The Pakkio'
Pregnant Tradition
In Makassar
Traditional
Marriage. *CONNECTED: Jurnal Ilmu
Komunikasi*, 2(2),
84-94.

Marriage is an essential thing for a person—likewise, the views of the Bugis people. According to the opinion of the Bugis people, marriage is not the union of the two brides and groom in a husband-wife relationship. Still, marriage is a ceremony that aims to unite two prominent families that have previously become closer or deeper. The depth of the meaning of marriage for Bugis makes a series of ceremonies to respect the perka. In the customary marriage of the Makassar, there is a tradition that the community has carried out. One of those traditions is "Pakkio' Bunting." Pakkio 'Buntter' consists of two words, namely pakkio, 'which means the caller or welcome, and the pregnant bride or groom. Pakkio' Buntingpoetry is tribal oral literature in a series of poetic lines used in the welcoming procession. When the groom and his entourage arrive at the bride's house, a man will say the Pakkio' pregnant poem. The research aims to practice the pakkio' pregnant tradition in Makassar traditional marriages today, which causes the Pakkio' Buntingtradition in Bugis customary marriages. Then identify the most reasonable efforts to maintain the Pakkio' Bunt tradition in the Makassar Bugis marriage tradition. The location of this research is Biringbulu District, Kab. Gowa, South Sulawesi Province. This research will use a qualitative descriptive approach. Based on the research results, the meaning of the pregnant pakkio' is related to the atmosphere of the newlyweds navigating the household ark, such as being responsible, respecting each other, accepting each other, and understanding each other.

Key Words: Covid-19, Doctors and Nurses, Communication Pattern

1. PENDAHULUAN

Secara geografis Indonesia memiliki luas wilayah 1.904.569 km persegi. Seiring dengan luasnya wilayah tersebut, Badan pusat statistik (BPS) Republik Indonesia pada tahun 2000, menyatakan jumlah suku di Indonesia yang berhasil terdata sebanyak 1.128 suku bangsa, dengan komposisi 1.072 etnik dan sub-etnik di Indonesia (Statistik, 2020). Bersama dengan banyaknya jumlah suku bangsa yang ada di Indonesia, maka lahir pula banyaknya budaya dan tradisi yang membedakan suku yang satu dengan suku yang lain.

Sulawesi Selatan merupakan suatu provinsi yang dihuni oleh 11 suku bangsa. Suku bangsa tersebut yakni Suku Bugis, Suku Makassar, Suku Mandar, Suku Toraja, Suku Duri, Suku Pattinjo, Suku Bone, Suku Maiwa, Suku Enrekang, Suku Pattae, dan Suku Kajang / Konjo. Dari ke-11 suku bangsa tersebut, terdapat 4 suku yang mendominasi masyarakat yakni Suku Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja (Haris, 2017). Tiap-tiap suku yang mendiami provinsi Sulawesi Selatan, memiliki budaya dan tradisinya masing-masing. Keunikan tersebut berasal dari tradisi perkawinan hingga tradisi terkait kematian masyarakat suku tersebut. Perkawinan adalah hal yang sangat penting bagi seseorang terutama bagi Suku Makassar. Menurut pandangan masyarakat Makassar, perkawinan bukan sekedar menyatukan dua mempelai dalam hubungan suami-istri, tetapi perkawinan merupakan suatu upacara yang bertujuan untuk menyatukan hubungan dua keluarga besar yang telah terjalin sebelumnya menjadi semakin erat atau dalam. Dalamnya makna pada perkawinan bagi Suku Makassar, maka mereka membuat serangkaian upacara dalam rangka menghormati perkawinan tersebut.

Dalam adat pernikahan Suku Makassar, ada sebuah tradisi yang sudah jarang dilakukan oleh masyarakat. Salah satu tradisi itu adalah "*Pakkio' Bunting*". *Pakkio' Bunting* terdiri atas dua kata yakni *Pakkio'* artinya pemanggil atau penyambutan dan *Bunting* berarti pengantin atau mempelai. Syair *Pakkio' Bunting* merupakan salah satu sastra lisan Suku Makassar berupa serangkaian larik-larik puitis yang digunakan dalam prosesi penyambutan pengantin (Wahyuni, 2018). Ketika mempelai pria beserta rombongan tiba dirumah mempelai wanita, terdapat seorang laki-laki yang akan menuturkan syair *Pakkio' Bunting*.

Syair *Pakkio' Bunting* mengandung nilai-nilai dalam berumah tangga. Diadakannya *Pakkio' Bunting*, untuk memberikan kepada kedua mempelai agar dapat menjaga keharmonisan dalam berumah tangga. Sayangnya, tradisi *Pakkio' Bunting* ini sudah mulai hilang. Tradisi ini sudah sangat jarang ditemukan pada prosesi perkawinan adat Makassar. Hal inilah yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian terkait hilangnya tradisi *Pakkio'*

Bunting pada prosesi perkawinan adat Makassar dan mencari tahu makna dari upacara *Pakkio' Bunting*.

Adat Perkawinan Masyarakat Makassar

Appa bunting dalam bahasa Makassar berarti melaksanakan upacara perkawinan. Menurut pandangan orang Bugis, perkawinan bukan sekedar menyatukan dua mempelai dalam hubungan suami-istri, tetapi perkawinan merupakan suatu upacara yang bertujuan untuk menyatukan hubungan dua keluarga besar yang telah terjalin sebelumnya menjadi semakin erat atau dalam. Hal tersebut diistilahkan masyarakat Bugis sebagai *mappasideppe mabelae*, atau mendekatkan yang sudah jauh. Selain itu, perkawinan dalam Bahasa Bugis adalah *siala*, yang berarti saling mengambil satu sama lain (Abdullah & Jalal, 2019). Sementara itu, dalam referensi terkait lainnya, perkawinan juga diistilahkan sebagai *mappabotting*.

Pada pemaknaannya, perkawinan Suku Makassar sama halnya dengan perkawinan dengan adat lain. Prosesinya melibatkan keluarga besar dari kedua belah pihak. Upacara pernikahan diawali dengan *mappese'-pese'* atau tahap penjajakan (Yanuarti et al., 2021). Tahapan ini dilakukan untuk memastikan bahwa sang gadis belum ada yang meminang. Tahapan selanjutnya adalah *Madduta* atau kunjungan lamaran. Pihak laki-laki mengirimkan utusan yang disebut *to madduta*, sedangkan pihak perempuan disebut sebagai *to ridutai* (Hikmah, 2015). *To madduta* harus berhati-hati, bijaksana, dan pandai membawa diri agar kedua orang tua gadis tidak tersinggung. Setelah *madduta* selesai, prosesi *mappettu ada* dilaksanakan, *mappettu ada* adalah penerimaan lamaran oleh pihak gadis. Kedua belah pihak bersama-sama mengikat janji yang kuat atas kesepakatan yang sudah ada. Hal penting lainnya dalam upacara perkawinan ini adalah *mappenre' dui'* atau penyerahan uang belanja (Zulkhaeriyah, 2018). Uang belanja atau *dui manre'* merupakan uang antaran yang harus diserahkan oleh keluarga laki-laki kepada perempuan sebagai biaya dari prosesi perkawinan, kemudian, akad nikah dilangsungkan dan akan dilaksanakan *tudang botting* atau pesta perkawinan (Basri & Fikri, 2018). Setelah akad, biasanya diadakan acara resepsi, dimana semua tamu undangan hadir untuk memberikan doa restu dan sekaligus menjadi saksi atas perkawinan kedua mempelai.

Tradisi Pakkio' Bunting

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak (Margahana & Triyanto, 2019). Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar dari masa lalu. Namun tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Dari pemahaman tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia maka dapat dikatakan sebagai bagian dari sebuah kebudayaan. Tradisi Pakkio' Bunting merupakan salah satu tradisi dalam adat perkawinan Suku Makassar di Sulawesi Selatan. Tradisi ini menarik dikarenakan prosesi penyambutan pengantin diiringi dengan lantunan syair Pakkio' Bunting. Ketika mempelai pria beserta rombongan tiba di rumah mempelai wanita, seorang laki-laki tampil menuturkan syair Pakkio' Bunting.

Pakkio' Bunting menjadi salah satu bentuk interaksi antara keluarga mempelai wanita dengan mempelai laki-laki. Dalam interaksi tersebut, terdapat komunikasi penyampaian nilai-nilai budaya yang sangat penting dalam membina rumah tangga (Ansar, 2019). Nilai-nilai tersebut meliputi nasehat mengembangkan tanggungjawab, menjaga kesetiaan, dan nasehat untuk membiasakan hidup sederhana. Makna merupakan bagian dari sebuah kata untuk dapat menjelaskan dan mempertegas dari kata itu sendiri (Anggraeni & Hariadi, 2021). Sehingga makna tradisi Pakkio' Bunting ini adalah memberi nilai tambah dengan penghayatan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam syair. Sebelumnya, pada tahun 2014, salah satu penelitian telah mengkaji terkait tradisi Pakkio' Bunting. Penelitian tersebut disusun oleh Rahmawati, dengan judul Pakkio' Bunting dalam adat perkawinan suku Makassar di Gowa. Penelitian yang akan dilakukan yaitu mengkaji lebih dalam terkait nilai yang terkandung dan akan mengkaji lebih dalam penyebab luntarnya eksistensi tradisi ini. Selain itu, untuk memastikan tidak ada faktor yang terlewatkan, penelitian ini menggunakan metode netnografi untuk mengungkap seluruh faktor penyebab luntarnya tradisi Pakkio' Bunting dan mengetahui makna yang terkandung, baik pada kehidupan sehari-hari, maupun pada kehidupan di dunia maya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode netnografi. Netnografi berasal dari dua kata yaitu net atau internet dan etnografi. Netnografi adalah studi etnografi yang dikerjakan secara online (Priyowidodo, 2020). Netnografi sendiri adalah bentuk pengembangan dari metode etnografi. Netnografi merupakan metode etnografi yang dipergunakan untuk menyelidiki kehidupan dunia virtual di Internet. Dalam hal ini, penulis akan melakukan observasi secara langsung di lokasi penelitian, serta melakukan observasi pada diskusi di mailing list, yang diikuti dengan eksplorasi secara lebih mendalam melalui browsing mengenai topik penelitian. Penulis juga akan melakukan wawancara tidak hanya dengan langsung bertatap muka, namun dapat pula menggunakan aplikasi Skype atau Video Call.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Wawancara dengan Narasumber Pakar

Pakkio' Bunting sebagai salah satu sastra lisan suku Makassar yang menyerupai serangkaian larik larik puitis untuk digunakan pada prosesi penyambutan pengantin seperti yang di katakan oleh Daeng Beta.

“*Pakkio' Bunting* adalah tradisi suku Makassar yang sudah mulai tergerus oleh zaman. Saat ini sudah sulit mendapatkan orang-orang yang mampu melakukan alunan/nyanyian syair *Pakkio' Bunting*, begitu juga dengan yang melaksanakan pernikahan, sudah jarang ditemui di Kota Makassar yang mengadakan pernikahan yang menerapkan tradisi *Pakkio' Bunting*. Kondisi seperti ini merupakan kondisi yang sangat mengkhawatirkan bagi pelestarian budaya Sulawesi Selatan utamanya tradisi budaya Makassar.”

Susunan *Pakkio' Bunting* berbentuk puisi yang menggunakan bahasa daerah Makassar. Pilihan kata dalam *Pakkio' Bunting* menggunakan pilihan kata ini mengandung nilai estetika dengan menggunakan klise yang penuh makna. Pemilihan kata sangat perlu dalam struktur puisi karena akan menjadi kendaraan utama dalam berekspresi setiap kata memiliki fungsi makna, fungsi suara dan fungsi estetika (Sita et al., 2021). Oleh sebab itu ketepatan pilihan kata bukan hanya semata mata makna itu diungkapkan, tetapi ketika memilih diksi.

“Syair *Pakkio’ Bunting* adalah salah satu sastra lisan masyarakat Makassar yaitu susunan larik-larik puitis yang dilaksanakan dalam acara penyambutan pengantin. Pada zaman dahulu jika rombongan pengantin telah tiba di rumah mempelai wanita mereka tidak akan memasuki rumah kecuali mereka dipanggil atau disambut secara resmi oleh keluarga pengantin wanita, dan di waktu itulah syair *Pakkio’ Bunting* diucapkan, dinyanyika, diungkapkan dengan lantang sambil keluarga wanita menyambut sambil juga menabur beras yang telah disediakan untuk pengantin pria yang akan disambut.”

Pakkio’ Bunting sebagai tradisi penyambutan yang dilakukan saat acara perkawinan, hal tersebut sebagai salah satu acara penyambutan bagi mempelai pria, namun selain menjadi acara penyambutan, *Pakkio’ Bunting* juga menjadi penghubung antara keluarga pengantin pria dan wanita.

“Syair *Pakkio’ Bunting* menjadi salah satu bentuk penghubung antara keluarga pengantin wanita yang diwakili oleh penutur *Pakkio’ Bunting* dengan keluarga pengantin pria. Dalam komunikasi yang terjadi saat itu adalah penyampaian nilai-nilai budaya yang harus dipahami dalam membangun rumah tangga.” Nilai-nilai tersebut tidak hanya berguna dalam pembinaan sikap dan perilaku bagi pengantin baru tapi juga penting dipahami oleh seluruh masyarakat yang hadir dalam acara tersebut. Bagi pasangan suami istri yang telah lama membina rumah tangga, nilai-nilai tersebut dapat menjadi bahan untuk mengintrospeksi diri dari kesalahan yang secara tidak sadar pernah dilakukan.”

Nilai-nilai tersebut meliputi nasihat mengembangkan tanggung jawab, nasehat untuk menjaga kesetiaan terhadap pasangan, dan anjuran untuk membiasakan hidup sederhana. Penyambutan pengantin yang disertai dengan syair *Pakkio’ Bunting* selain sebagai hiburan, juga menambah kemeriahan suasana pesta pernikahan juga memberi nilai tambah dengan penghayatan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam syair. Kemeriahan suasana tercipta dari balasan atau sahut-sahutan yang riuh dari seluruh pendengar syair *Pakkio’ Bunting* yang ada di tempat tersebut jika pelantun syair *Pakkio’ Bunting* telah menyelesaikan setiap kalimatnya. Dalam penyampaian pesan *Pakkio’ Bunting*, masyarakat yang berada di lokasi sekitar acara juga perlu mengetahui arti-arti dalam *Pakkio’ Bunting*, hal tersebut untuk mempererat kerukunan dalam rumah tangganya.

“Saat ini sangat sulit kita temukan *basa kabuyu-buyu*, begitu pula dengan maknanya kecuali sedikit orang tua yang masih mengetahui dan memahami maknanya. Dalam *Pakkio’ Bunting* sebenarnya terkandung pesan-pesan *toriolo*. Pesan bagi pengantin sebelum membangun rumah tangga yang sebenarnya, termasuk di dalamnya bagaimana memperlakukan mertua, menanamkan

kecintaan kepada pasangan, dan apa yang harus dipertanggung jawabkan setelah berumah tangga”

Jadi, penting bagi generasi muda untuk bisa mengetahui, menghafal atau menggunakannya di setiap upacara pernikahan sebagai langkah melestarikan budaya *Pakkio' Bunting*.

Hasil Wawancara dengan Narasumber Pengantin yang Tidak Menggunakan Tradisi *Pakkio' Bunting*

Pakkio' Bunting yang sudah menjadi tradisi bagi beberapa keluarga suku Makassar, namun saat ini *Pakkio' Bunting* sudah mulai ditinggalkan oleh beberapa masyarakat bahkan ada yang tidak mengetahui proses kegiatan *Pakkio' Bunting* dan hanya mendengarkan dari cerita-cerita masyarakat saja.

“Tidak terlalu tahu. Pernah dengar tetapi cuman dari keluarga yang sudah tua-tua (kakek nenek dan sejenisnya). Ya sebenarnya karena memang tidak tahu lebih dalam. Dan juga dari pihak orang tua dan mertua juga tidak menganjurkan untuk melakukan tradisi tersebut.”

Pakkio' Bunting yang sudah menjadi tradisi dalam Suku Makassar ternyata kini mulai di tinggalkan oleh beberapa masyarakat. Hal tersebut karena orang tua bagi calon pengantin tidak menginginkan menggelar tradisi *Pakkio' Bunting*, ini yang menjadikan lunturnya *Pakkio' Bunting* dalam masyarakat Suku Makassar.

“Sebaiknya memang ada sosialisasi atau mungkin semacam promosi dari pihak terkait seperti dinas kebudayaan. Bahwa masyarakat kita punya adat dan tradisi seperti ini. Kalo perlu dibuatkan semacam video tutorial kemudian disebar ke media sosial, agar masyarakat juga bisa tahu secara luas.”

Untuk menjaga kelestarian dari tradisi *Pakkio' Bunting*, perlu adanya campur tangan dari pihak pemerintah untuk melakukan tradisi *Pakkio' Bunting* dalam kegiatan yang akan dilakukan oleh pemerintah agar kelestarian dari tradisi *Pakkio' Bunting* tetap terjaga. Pemerintah secara hakiki berhak dalam membuat kebijakan, memberdayakan, melindungi dan mengoptimalkan kearifan serta melestarikan warisan budaya (Risandi et al., 2021).

Dalam sastra Makassar, dikenal tiga cara penyampaian pikiran dan perasaan, yaitu bentuk prosa, puisi, dan ditengahnya adalah bentuk prosa lirik yang merupakan bentuk dari prosa ialah dongeng), cerita, silsilah orang dahulu. Dalam bentuk puisi yaitu mantra, *pakkio' bunting*, puisi untuk anak kecil, ikrar setia, dan puisi/ nyanyian).

Yang termasuk ke dalam prosa lirik adalah royong dan sinrilik (Syamsudduha et al., 2021). semua bentuk sastra Makassar ini ada yang telah ditulis dan dibuat buku, tetapi sebagian besar masih tersebar secara lisan.

Setiap penyelenggaraan perkawinan, sudah lazim diselenggarakan perjamuan dengan iringan orkes atau electone. Masyarakat kita sudah jarang menyaksikan 'berbalas pantun' pada saat iringan pengantin pria tiba di rumah pengantin perempuan. Bahkan peran pemuka adat, tokoh-tokoh masyarakat dan *sanro* tergantikan oleh waria (*calabai*) sebagai '*anrong bunting*'. Kalau banyak uang, cukup perkawinan diselenggarakan di Gedung Serba Guna yang jauh dari sentuhan adat (Ekawati, 2019). Padahal yang sebenarnya dalam upacara adat perkawinan Makassar, dahulunya terdapat acara memanggil pengantin pria saat akan tiba di rumah mertuanya, yang lazim disebut '*Pakkio' Bunting*'.

Pakkio' Bunting adalah rangkaian kalimat-kalimat yang dilantunkan oleh seseorang yang dituangkan untuk memanggil pengantin (mempelai) saat tiba di rumah mempelai pasangannya. Penutur syair *Pakkio' Bunting*, yang juga disebut *Pakkio' Bunting*, berdiri di anak tangga paling atas (umumnya rumah rumah orang Makassar di Gowa adalah rumah panggung sehingga untuk masuk rumah menggunakan tangga dengan jumlah anak tangga sepuluh atau lebih), untuk menuturkan rangkaian syair *Pakkio' Bunting*.

Menurut Indrayanti (2018) *Pakkio' Bunting* termasuk puisi yang menggunakan kata pilihan (diksi) dalam bentuk bahasa daerah Makassar yang jarang digunakan, kata-kata ini mengandung nilai estetika, dengan menggunakan klise penuh simbol.

Diksi, sebagai penentuan suatu kata yang berasal dari seorang penyair dalam karyanya, karena memiliki bentuk karya sastra yang dapat menjelaskan berbagai macam sesuatu, sehingga pemilihan kata-katanya dipilih secara efektif dan efisien (Primadany et al., 2021). Pilihan kata-kata sangat penting dalam struktur puisi karena kata itu adalah kendaraan utama untuk ekspresi. Setiap kata akan memiliki fungsi makna, fungsi suara, dan fungsi estetika. Oleh karena itu, keakuratan pilihan kata bukan hanya bagaimana sebuah makna dapat diungkapkan, namun apakah kata yang dipilih benar-benar mampu mengekspresikan sebuah ekspresi yang melahirkan pesan tertentu tanpa meninggalkan aspek estetika Syair *Pakkio' Bunting* merupakan salah satu sastra lisan suku Makassar berupa serangkaian larik larik puitis yang digunakan dalam prosesi penyambutan pengantin. Zaman dahulu, jika rombongan pengantin sudah tiba di rumah

pasangan pengantin tersebut, mereka tak akan menaiki anak tangga atau masuk ke rumah jika mereka tidak di panggil secara resmi. Dan biasanya, jika lantunan *Pakkio' Bunting* sudah diucapkan, si pelantun juga menaburkan beras kepada pengantin tersebut.

Syair *Pakkio' Bunting* menjadi salah satu bentuk interaksi antara keluarga mempelai wanita yang diwakili oleh penutur *Pakkio' Bunting* dengan keluarga mempelai pria. Dalam interaksi tersebut ada komunikasi penyampaian nilai-nilai budaya yang sangat penting dalam membina rumah tangga. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berguna dalam pembinaan sikap dan perilaku bagi pengantin baru tapi juga penting dipahami oleh seluruh masyarakat yang hadir dalam acara tersebut. Bagi pasangan suami istri yang telah lama membina rumah tangga, nilai-nilai tersebut dapat menjadi bahan penyegaran untuk mengintrospeksi diri.

Nilai-nilai tersebut meliputi nasehat mengembangkan tanggung jawab, nasehat untuk menjaga kesetiaan terhadap pasangan, dan anjuran untuk membiasakan hidup sederhana. Dengan demikian, penyambutan pengantin yang disertai dengan syair *Pakkio' Bunting* selain sebagai hiburan, menambah kemeriahan suasana pesta perkawinan juga memberi nilai tambah dengan penghayatan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam syair. Kemeriahan suasana tercipta dari balasan atau sahut-sahutan yang riuh dari seluruh pendengar syair *Pakkio' Bunting* yang ada di tempat tersebut tatkala pelantun syair *Pakkio' Bunting* menyelesaikan setiap kalimatnya.

Namun, Saat ini sangat sulit kita temukan '*basa kabuyu-buyu*' seperti *Pakkio' Bunting* ini diucapkan, kecuali sedikit orang tua yang masih mengetahui dan memahami maknanya. Dalam '*Pakkio' Bunting*' sebenarnya terkandung pesan *tu-riolo* (leluhur) Makassar kepada pasangan pengantin sebelum mengarungi bahtera rumah tangga yang sebenarnya, termasuk di dalamnya bagaimana memperlakukan mertua, menanamkan kecintaan kepada pasangan, dan apa yang harus dilakukan / tanggung jawab setelah berumah tangga. Maka dari itu penting bagi generasi muda untuk bisa mengetahui, menghafal atau menerapkan/menggunakannya setiap upacara pernikahan sebagai langkah melestarikan budaya *Pakkio' Bunting*.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa syair *Pakkio' Bunting* dalam tradisi perkawinan suku Makassar sangat diperlukan karena berisi pesan-pesan *toriolo* yang sangat diperlukan dalam membangun rumah tangga serta memiliki banyak makna baik itu tersirat maupun tersurat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti telah

menganalisis makna-makna yang terdapat pada syair *Pakkio' Bunting* dengan menggunakan teori Leech yaitu membagi jenis makna menjadi tujuh (Chaer, 2009). Adapun jenis makna tersebut yaitu makna konotatif, stilistika, afektif, kolokatif, refleksi, konseptual dan tematik.

4. KESIMPULAN

Syair *Pakkio' Bunting* adalah salah satu sastra lisan masyarakat Makassar yaitu susunan larik-larik puitis yang dilaksanakan dalam acara penyambutan pengantin. Berdasarkan hasil penelitian, makna yang terdapat dalam *Pakkio' Bunting* yaitu mendeskripsikan terkait suasana pengantin baru dalam mengarungi bahtera rumah tangga seperti bertanggung jawab, saling menghormati, saling menerima satu sama lain, dan saling mengerti. Syair dalam *Pakkio' Bunting* juga lebih diperuntuhkan bagi keluarga muda untuk mengaplikasikan dan menanamkan dalam keluarga agar selalu hidup rukun.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Z. A., & Jalal, M. A. (2019). Pengikisan amalan adat perkahwinan masyarakat Bugis: kajian kes di kampung Permatang Duku, Pontian, Johor. *Jurnal Melayu*, 18(2), 269–280.
- Anggraeni, R. S., & Hariadi, A. (2021). Pergeseran makna dalam situs berita Detiknews periode juli-oktober 2019. *Jurnal Pendidikan Dewantara*, 7(1), 26–32.
- Ansar, M. (2019). *Tradisi Angngaru dalam upacara pernikahan Bija Karaeng (Studi fenomenologi pada masyarakat Gantarang di Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa)*. Universitas Alauddin Makassar.
- Basri, R., & Fikri, F. (2018). Sompas and Dui Menres in Wedding Traditions of Bugis Society. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 16(1), 24–36.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Ekawati. (2019). Tradisi dui menre pada suku Bugis di Kabupaten Wajo: Kajian hukum Islam. *Jurnal Iqtisaduna*, 5(2), 215–228.
- Haris, R. (2017). Dinamika kelompok sosial budaya di Kota Makassar: Memudarnya stratifikasi sosial berbasis keturunan. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 19(2), 189–202.
- Hikmah, N. (2015). Problematika Uang Belanja Pada Masyarakat Di Desa Balangpesoang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Tomalebbi*, 2(3), 61–69.
- Irdayani, H. (2018). *Makna syair pakkio' bunting sebagai suatu kearifan lokal Suku Makassar*. Universitas Muhammadiyah Makassar.

- Margahana, H., & Triyanto, E. (2019). Membangun tradisi enterpreneurship pada masyarakat. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 3(2), 300–309. <https://doi.org/10.29040/jie.v3i02.497>
- Primadany, E. I., Fitriani, R., & Chairunnisa, R. (2021). Analisis kritik sosial pada puisi “Bagaimana Kalau” karya Taufiq Ismail. *Jurnal Sastra*, 10(1), 102–112.
- Priyowidodo, G. (2020). *Netnographi komunikasi. Riset komunikasi*. Rajawali Pers.
- Risandi, R., Razak, A. R., & Usman., J. (2021). Peran Pemerintah Daerah Dalam Melestarikan Adat Maccerang Manurung Di Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang. *Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik (KIMAP)*, 2(2), 605–619.
- Sita, Nur, F., Jamal, H. S., & Hartati, D. (2021). Kajian Sastra Bandingan Novel Salah Asuhan Dengan Novel Layla Majnun: Pendekatan Psikologi Sastra. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 131–148.
- Statistik, B. P. (2020). *Hasil Sensus Penduduk 2020*. Statistik Indonesia. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk-2020.html>
- Syamsudduha, Kembong, D., Fitri, S., & Hajrah. (2021). Penyusunan bahan ajar Sastra Makassar bagi Guru Bahasa Daerah di Kabupaten Takalar. *PROSIDING SEMINAR NASIONALLEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKATUNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR*.
- Wahyuni, S. (2018). *Kajian stilistika dalam syair Pakkiok Bunting di Kabupaten Gowa*. Universitas Negeri Makassar.
- Yanuarti, H., Faisal Ahmadi, Muhammad, M. R., & Tamsir. (2021). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Perkawinan Karena Dipasiala (Perjodohan) Dalam Masyarakat Bugis Wajo. *Wasatiyah: Jurnal Hukum*, 2(1), 34–52.
- Zulkhaeriyah, Z. (2018). The discursive interaction between representative man and woman in mappettu ada marriage proposal in Buginese society (A semiotic approach). *Jurnal Adabiyah*, 18(2), 17–30.
-